

Peran tri pusat pendidikan terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan Yogyakarta

Muhammad Rizqi Maylamirsyah¹, Banun Havifah Cahyo Khosiyono²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

^aradenmirsyah@gmail.com, ^bbanun@ustjogja.ac.id

*Corresponding Author

Received: 15-03-2023; Revised: 18-03-2023; Accepted: 26-03-2023

Abstract: The purpose of this study is to understand the role of the Three Education Centers on the social skills of children with special needs at SD Muhammadiyah Nitikan. The subjects in this study were school principals, grade III teachers, grade III teachers, special assistant teachers, parents of a student with special needs, committees, peers, and students with special needs at SD Muhammadiyah Nitikan. Data collection techniques used observation techniques, interviews, and documentation. The data analysis technique in this study used Miles and Huberman which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that (1) the family environment plays a role in the first and foremost educators of children, guarantees children's comfort and happiness, and the occurrence of constant social interactions, motivates children. (2) The school environment plays a role in children's formal education that is directed and structured, providing facilities to support children's needs, as well as giving encouragement and support to children. (3) The community environment becomes a place for children's social activities, as well as supporting children's social skills. (4) Obstacles to the implementation of the three education centers are found in the children with special needs themselves, the lack of responsiveness of the family environment to reports from schools, the school environment that could not accompany children 100%, and the community environment who is less aware of the importance of social skills of children with special needs. (5) The efforts of the three education centers towards the development of social skills are the provision of adequate facilities, open-mindedness, and good communication between the three environments, organizing meetings to conduct cooperation in shaping children's social skills, giving examples, and instilling social skills during the learning process.

Keywords: Social skills, special needs, student, three education centers

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Tri Pusat Pendidikan terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, guru kelas III, guru pendamping khusus, orang tua siswa berkebutuhan khusus, komite, teman sebaya, dan siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) lingkungan keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, menjamin kenyamanan dan kebahagiaan anak, terjadinya interaksi sosial yang terus menerus, memotivasi anak. (2) Lingkungan sekolah berperan dalam pendidikan formal anak yang terarah dan terstruktur, menyediakan fasilitas untuk menunjang kebutuhan anak, serta memberikan dorongan dan dukungan kepada anak. (3) Lingkungan masyarakat menjadi tempat kegiatan sosial anak, sekaligus menunjang keterampilan sosial anak. (4) Kendala pelaksanaan ketiga pusat pendidikan tersebut terdapat pada anak berkebutuhan khusus itu sendiri, kurang tanggapnya lingkungan keluarga terhadap laporan dari sekolah, lingkungan

sekolah yang tidak bisa mendampingi anak 100%, dan lingkungan masyarakat yang kurang menyadari pentingnya keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. (5) Upaya ketiga pusat pendidikan terhadap pengembangan keterampilan sosial adalah penyediaan fasilitas yang memadai, keterbukaan pikiran dan komunikasi yang baik antara ketiga lingkungan, mengadakan pertemuan untuk melakukan kerjasama dalam membentuk keterampilan sosial anak, memberi contoh, dan menanamkan keterampilan sosial selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: Keterampilan sosial, peran tri pusat pendidikan, anak berkebutuhan khusus

How to Cite: Maylamirsyah, M. M. R., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Peran tri pusat pendidikan terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 9(2)*. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i2.14544>



Pendahuluan

Pendidikan dijadikan sebagai alat ukur maju atau tidaknya suatu bangsa (Dewi, Putrayasa & Nurjaya, 2014). Orang-orang hebat yang dapat meningkatkan negerinya menjadi lebih baik merupakan hasil dari pendidikan yang berkualitas, maka dari itu pendidikan merupakan sarana penting bagi kemajuan suatu bangsa dan pendidikan dapat didapatkan tidak hanya melalui lingkungan sekolah atau lembaga, namun juga dapat didapatkan melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Fayza & Nugraha, 2021). Pendidikan merupakan keharusan bagi manusia karena hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, tidak langsung berdiri sendiri serta tidak dapat menjaga dirinya sendiri, manusia ketika lahir memerlukan bantuan orang lain di lingkungan sekitarnya, hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari pendidikan (Harahap, 2016). Manusia memerlukan pendidikan untuk mengetahui, mempelajari serta menggapai segala sesuatu yang diinginkan (Jazimah, 2014). Hal tersebut sesuai konsep ajaran Tamansiswa "Lawan Sastra Ngesti Mulya" yang artinya "Dengan sastra/ilmu bercitacitakan kemudian". Sastra yang berarti huruf (dalam bahasa Jawa-lazim berarti ilmu pengetahuan), jadi lambang di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan ialah pintu kemuliaan. Pepatah Jawa yang dipakai sebagai dasar sendiri pertama ialah "Sastra Harjendra Yuningrat pangruwating byu/hyu" yang dalam bahasa Indonesia berarti: ilmu yang luhur dan mulia akan menyelamatkan dunia serta menyelapkan kebiadaban (Tim Penyusun Ketamansiswaan, 2014:45). siswa karena mereka berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dalam (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014: 42). Lingkungan keluarga merupakan pendidikan informal. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, mulai dari tingkah laku, watak, moral, hingga pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya oleh anak baik di masyarakat ataupun di sekolah mulai terbentuk dari lingkungan keluarga. Orang tua merupakan peranan penting bagi seorang anak karena orang tua yang mendidik anak sejak anak dilahirkan. Suasana lingkungan keluarga yang tercipta akan mempengaruhi prestasi anak karena anak akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Lingkungan sekolah adalah pendidikan formal, karena sekolah merupakan lembaga yang secara resmi melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sekolah dapat dikatakan rumah kedua bagi peserta didik karena sepertiga dari keseharian anak berada di sekolah. Di sekolah anak akan mendapatkan pendidikan formal secara berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas hingga perguruan tinggi. Lingkungan masyarakat merupakan pendidikan non formal. Didalam lingkungan masyarakat terdapat nilai

budaya dan nilai kehidupan sosial sehingga masyarakat dapat dijadikan sebagai wadah pendidikan. Berhasil tidaknya pendidikan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dapat dilihat ketika anak sedang berada di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat dapat membawa dampak baik tetapi juga dapat membawa dampak buruk terhadap anak, jika anak terbawa arus lingkungan masyarakat yang negatif maka dapat mengakibatkan terjerumusnya pada perilaku yang buruk.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan dijabarkan pada BAB IV Pasal 5 UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa anak luar biasa mempunyai hak yang menjamin kelangsungan pendidikan mereka, bahkan anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat, pada pasal 2 dan 4 menegaskan bahwa anak luar biasa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Anak berkebutuhan khusus lebih luas dari anak luar biasa, karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan tidak seperti anak pada umumnya yang dikelompokkan menjadi kelainan fisik, kelainan mental, serta kelainan karakteristik sosial. Banyak sekali keterampilan-keterampilan yang dapat dipelajari, salah satunya yaitu keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Combs dan Slaby (dalam Merrell dan Gimpel, 2014) menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk orang lain. Selain itu, Takahashi, dkk. (2015) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai penerimaan secara sosial, belajar perilaku - perilaku yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan untuk menghindari respon sosial yang tidak dapat diterima. (Hariyano dkk, 2016: 1612) Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Nitikan merupakan salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang sudah menerapkan sekolah inklusi. Penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan termasuk bagus, karena di SD tersebut sudah menyediakan guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Menurut guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan memiliki 3 siswa berkebutuhan khusus dengan klasifikasi *slow learner*. Peran dari Tri pusat pendidikan terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh ketika melaksanakan observasi di SD Muhammadiyah Nitikan, permasalahan yang ditemukan yaitu beberapa anak berkebutuhan khusus cenderung hanya beberapa yang aktif menanggapi pertanyaan guru, walaupun menjawab hanya dengan menggunakan suara yang lirih. Bahkan siswa cenderung diam tidak serta tidak suka berpendapat, anak ketika berbicara masih belum bisa menggunakan nada yang pas, serta kurangnya rasa percaya diri. Kendala guru dalam menangani keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah yaitu kurangnya kerja sama antara pendidik dengan orang tua dalam menangani kasus keterampilan sosial anak. Sedangkan kendala orang tua dalam keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus yaitu sibuknya orang tua dalam pekerjaan ataupun kegiatan lainnya, sehingga kurangnya perhatian terhadap anak padahal anak seusia sekolah dasar merupakan akar dari tumbuh kembangnya anak tersebut. Tentu saja keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus diperlukannya kerja sama

antara orang tua, guru, serta lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini difokuskan pada klasifikasi anak berkebutuhan khusus lamban belajar (slow learner). Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan lebih dalam lagi mengenai peran tri pusat pendidikan pada keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan Yogyakarta

Metode Penelitian

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan peran Tri pusat pendidikan terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan sesuai dengan kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, dimana peneliti ikut berpartisipasi secara langsung di lapangan, mencatat apa yang diamati, melakukan analisis reflektif terhadap dokumen yang ditemukan di lapangan, dan kemudian membuat laporan penelitian secara mendetail. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Sehingga dalam penelitian ini instrumennya adalah orang atau human instrument. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Menurut Miles & Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, dan conclusions. Artinya data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencari lagi bila diperlukan. Dalam reduksi data dapat pula dibantu dengan alat-alat elektronik dengan memberikan aspek-aspek tertentu guna mempermudah proses reduksi data Data display (penyajian data) tahap setelah reduksi data, hal ini dilakukan dalam bentuk uraian/deskripsi, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles & Huberman (1994) menjelaskan "the most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative tex". Artinya yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif bersifat naratif. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dan memahami tentang yang terjadi. Bila hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh datanya yang di lapangan sehingga akan menjadi grounded. Teori ini ditemukan secara induktif, berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus.

Hasil dan Pembahasan

a. Peran lingkungan keluarga terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa peran tri pusat pendidikan (lingkungan keluarga) sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus karena rumah merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, orang tua menjadi public figure bagi anak apa yang didapatkan anak dari orang tua akan berpengaruh terhadap kepribadian anak, anak akan mencontoh perilaku orang

tua, dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pembelajaran sosial pertama dari keluarga karena anak akan berinteraksi pertama dengan orang tua, saudara, dan keluarga lainnya.

Pernyataan diatas juga di dukung dengan hasil penelitian observasi. Hasil observasi tersebut menunjukkan orang tua memiliki kepedulian terhadap anak dibuktikan dengan ketika berangkat sekolah anak diantar dan dijemput, anak diberikan seragam serta alat tulis yang layak. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa peran tripusat pendidikan (lingkungan keluarga) sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus karena rumah merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, orangtua menjadi *public figure* bagi anakapa yang didapatkan anak dariorang tua akan berpengaruh terhadap kepribadian anak, anak akan mencontoh perilaku orang tua, dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pembelajaran sosial pertama dari keluarga karena anak akan berinteraksi pertama dengan orang tua, saudara, dan keluarga lainnya. Pernyataan diatas juga di dukung dengan hasil penelitian observasi yang dilaksanakan. Hasil observasi tersebut menunjukkan orang tua memiliki kepedulian terhadap anak dibuktikan dengan ketika berangkatsekolah anak diantar dan dijemput, anak diberikan seragam serta alat tulis yang layak.

b. Peran lingkungan sekolah terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru kelas III, serta guru pendamping peran Dtri pusat pendidikan (lingkungan sekolah) terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus SD Muhammadiyah Nitikan yaitu sangat berpengaruh karena sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan formal yang terstruktur serta disekolah anak juga akan mendapatkan fasilitas penunjang, setiap harinya guru selalu menerapkan senyum, sapa, salam, sapan, dan santun agar melatih keterampilan sosial anak berkebutuhan, dalam peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan guru juga berperan untuk menyemangati, memotivasi, mendorong, mengayomi anak berkebutuhan khusus untuk tidak minder walaupun anak tersebut terasesmen memiliki kebutuhankhusus. Dukungan, motivasi, dan contoh yang baik dari guru akan menambah semangat anak berkebutuhan khusus untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan keterampilan sosial yang baik. Guru juga memiliki cara tersendiri untuk mendekati diri kepada anak khusus agar anak tersebut lebih mudah untuk dinasehati misalnya dengan melakukan pendekatan, menganggap bahwa guru itu sebagai orang tua dan teman ketika berada di sekolah. Lingkungan sekolah juga mendukung adanya keterampilan sosial karena didalamsekolah anak akan menemukan berbagai macam orang dengan karakter yang berbeda- beda

c. Peran lingkungan masyarakat terhadap ketrampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa peran tri pusat Pendidikan (lingkungan masyarakat) berpengaruh terhadap pembentukan ketrampilan sosial anak berkebutuhan khusus, karena lingkungan masyarakat sebagai wadah dan pengembangan ketrampilan sosial anak. Hasil penelitian observasi tersebut menunjukan

teman sebaya akan menerima anak berkebutuhan khusus yang mau diajak main, anak yang pendiam dan pemalu cenderung memiliki teman yang sedikit.

d. Kendala implementasi tri pusat pendidikan terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan bersama narasumber dokumentasi dapat diketahui bahwa masih terdapat anak berkebutuhan khusus di kelas rendah yang masih pendiam, pemalu, minder, ketika diajak bicara tidak mau menjawab hanya mau pada orang-orang tertentu, dan masih kurang percaya diri. Sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus di kelas atas dibuktikan dengan masih seringnya menggunakan kata-kata yang tidak berkenan, ketika berbicara menggunakan nada yang tidak pas, masih ada beberapa yang terlambat mengerjakan tugas, serta masih belum bertanggung jawab ketika diberi kepercayaan.

e. Upaya tri pusat pendidikan terhadap pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, orang tua, dan salah satu dari lingkungan masyarakat dapat disimpulkan bahwa upaya dalam pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus yaitu adanya keterbukaan antara ketiga lingkungan, diadakannya pertemuan secara langsung ataupun melalui chat agar terjalinnya kerjasama antara ketiga lingkungan, menegur secara langsung anak yang bersangkutan, serta penanganan yang sigap terhadap keterampilan sosial dari ketiga lingkungan. Pernyataan di atas berdasarkan wawancara beberapa narasumber dan diperkuat dengan data hasil observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa sekolah dan keluarga sudah mengupayakan penanganan terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dengan cara sekolah melaksanakan pertemuan dengan orang tua dan orang tua menghadirinya, ketika orang tua menjemput anak guru menyempatkan sedikit waktunya untuk mengobrol sebentar dengan orang tua. Adanya keterbukaan guru terhadap orang tua, jika ada anak yang mengobrol dengan menggunakan kata kasar, berantem dengan temannya, menjahili teman, lupa tidak mengerjakan tugas guru menegur dan menasehatinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu tentang peran tri pusat pendidikan terhadap keterampilan sosial anak 3 berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Nitikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Tri pusat pendidikan memiliki perannya sendiri-sendiri terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Lingkungan keluarga berperan atas pendidikan pertama dan utama anak karena anak bisa pertama kali berjalan, berbicara, dan bersosialisasi itu pertama berasal dari lingkungan keluarga, penjamin kenyamanan dan kebahagiaan anak, terjadinya interaksi sosial yang tetap dimana di dalam keluarga anak pasti akan berinteraksi dengan orang tua dan saudara setiap harinya, dan memotivasi anak. 2. Lingkungan sekolah berperan atas pendidikan formal anak yang terarah dan terstruktur seperti adanya jenjang sekolah, disediakan kurikulum, serta disediakan tenaga pengajar yang

berkompeten, pemberi fasilitas penunjang kebutuhan anak seperti disediakannya ruangan-ruangan penunjang pembelajaran, disediakannya fasilitas pembelajaran yang memadai, dan diberikannya guru pendamping khusus untuk membantu mendampingi anak berkebutuhan khusus, serta pemberi semangat dan dukungan pada anak. 3. Lingkungan masyarakat menjadikan wadah kegiatan sosial anak, serta pendukung keterampilan sosial anak, anak ketika berada di lingkungan sosial akan menuangkan apa yang ia dapatkan di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, di lingkungan sosial ini lah anak dapat berinteraksi dengan berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda. 4. Kendala implementasi tri pusat pendidikan yaitu terdapat pada diri sendiri anak berkebutuhan khusus, kurang tanggapnya lingkungan keluarga terhadap laporan dari sekolah, lingkungan sekolah yang tidak bisa mendampingi anak 100%, serta lingkungan masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. 5. Upaya tri pusat pendidikan terhadap penanganan keterampilan sosial yaitu diberikannya fasilitas yang 15 memadai, keterbukaan dan komunikasi yang baik antar tiga lingkungan, diadakannya pertemuan untuk diadakannya kerjasama dalam membentuk keterampilan sosial anak, pemberian contoh dan penanaman keterampilan sosial sewaktu proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Alim, R. A. S. R. (2019). Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan SLB Negeri B Sumedang (Studi Deskriptif Terhadap Masyarakat di Lingkungan Dusun Margamukti Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang). *Jassi Anakku*, 20(2), 5-10.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak slow learner. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), Hal-53.
- Asnawati, D. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN Maulana Malik Ibrahim. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran tri pusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228-239.
- Desepti, A. (2018). Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selata. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Bengkulu: FUAD IAIN Bengkulu.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1612-1620.
- Djaelani, H. M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1 (2), 100-105.
- Fitiani, N. I. (2018). Analisis Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 6 (2). 143-149.

- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa, 7 (2)*. . 265-282.
- Noviandari, H., & Huda, T. F. (2018). Peran sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 5(1)*, 29-37.
- Purnama, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Sosial ABK Melalui Metode Bermain Kooperatif di PAUD Inklusi. *Jurnal Teladan, 2 (1)*. 37-52.
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosofi-Pedagogis. *Jurnal of Elementary Education, 3 (2)*. 58-63.
- Saputra, D. (2019). Peran Media *Online* Sripoku.com dalam Promosi Pagaralam Sebagai Destinasi Wisata. *Skripsi*. repository.radenfatah. Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah.
- Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini analisis psikologi pendidikan islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 6(2)*, 227-253.
- Mahabbati, A., Suharmini, T., Purwandari, P., & Purwanto, H. (2017). Pengembangan pengukuran keterampilan sosial siswa sekolah dasar inklusif berbasis diversity awareness. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 10(1)*, 11-21.
- Tim Dosen Ketamansiswaan. (2014). *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: UST e-press.
- Wijiyani, Novan Ardi (2012). Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayza, A. A., & Nugraha, D. M. (2021). Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran PKN. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 6(1)*, 57-65.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1(2)*, 140-155.
- Jazimah, H. (2014). Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6(2)*, 221-250.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1)*, 33-54.